PERKEMBANGAN TAREKAT TIJANIYAH DI DESA MENUNGGAL, KECAMATAN KEDAMEAN, KABUPATEN GRESIK TAHUN 1983-1996

Rosi Anwar

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rosizia.rz@gmail.com

Eko Satriya Hermawan

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.com

Abstrak

Tarekat berasal dari bahasa arab yaitu “thariqah” yang artinya jalan. “Thariqah” atau tarekat dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara agar seorang muslim dapat selalu merasa dekat dengan Allah SWT. Setiap tarekat memiliki metode atau cara tertentu sesuai petunjuk guru, dan metode tersebut memiliki silsilah sampai kepada Nabi Rasulullah Muhammad SAW. Tarekat Tijaniyah adalah salah satu tarekat yang diakui di Indonesia. Tarekat Tijaniyah berasal dari Afrika Utara tepatnya di Fez Maroko yang didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani. Seiring berjalannya waktu Tarekat Tijaniyah semakin meluas ke seluruh dunia, hingga menjangkau ke daerah-daerah yang ada di Indonesia. Abah Abdul Mukhid dan putranya yang bernama Ustadz Abdul Khaliq merupakan tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran Tarekat Tijaniyah ke Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Ajaran Tarekat Tijaniyah tersebut berasal dari KH. Mustafid Bin Munawir Krian, Sidoarjo. Dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti adalah Bagaimana perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik ? dan Bagaimana dampak dari perkembangan Tarekat Tijaniyah terhadap masyarakat di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal yang dibawakan oleh Abah Mukhid dan Ustadz Abdul Khaliq pada tahun 1983-1996.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yaitu : 1) Heuristik, 2) Kritik sumber atau verifikasi, 3) Interpretasi atau penafsiran, dan 4) Historiografi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang diperoleh dari Ustadz Abdul Khaliq dan sumber tertulis yang diperoleh dari buku, jurnal dan dokumen lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Desa Menunggal berasal dari KH. Mustafid Bin Munawir Krian dan sampai ke Desa Menunggal pada tahun 1983 melalui Abah Abdul Mukhid dan putranya yaitu Ustadz Abdul Khaliq. Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar sehingga cukup berkembang. Perkembangan Tarekat Tijaniyah sempat mengalami kemunduran pada tahun 1989 ketika ada beberapa oknum yang mencoba memengaruhi Abah Abdul Mukhid dan jamaah Tijaniyah untuk mengikuti ajaran kesaktian yang berada di desa Sooko tetapi usaha tersebut berhasil digagalkan oleh Ustadz Abdul Khaliq. Hingga saat ini Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal bisa bertahan dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar dengan didirikannya *zawiyah* sebagai tempat untuk berkumpul dan berdzikir serta madrasah diniyah sebagai tempat pembelajaran agama Islam untuk anak-anak pada tahun 1996.

Kata Kunci : Perkembangan, Tarekat Tijaniyah, Desa Menunggal

Abstract

Tarekat comes from the Arabic language, namely “thariqah” which means the way. “Thariqah” or tarekat can be interpreted as a method or the way so that a Muslim can always feel close to Allah SWT. Each tarekat has a certain method or way according to the teacher's instructions, and this method has a lineage to the Prophet Rasulullah Muhammad SAW. Tarekat Tijaniyah is one of the recognized tarekat in Indonesia. Tarekat Tijaniyah came from North Africa, precisely in Fez, Morocco, which was founded by Syaikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani. As time goes by, Tarekat Tijaniyah is expanding throughout the world, reaching out to areas in Indonesia. Abah Abdul Mukhid and his son, Ustadz Abdul Khaliq, were influential figures in the spread of the Tarekat Tijaniyah to Menunggal Village, Kedamean Sub-district, Gresik Regency. The teachings of Tarekat Tijaniyah came from KH. Mustafid Bin Munawir Krian, Sidoarjo. In this study, the problem studied was How was the development of the Tarekat Tijaniyah in Menunggal Village, Kedamean Sub-district, Gresik Regency? and What is the impact of the development of Tarekat Tijaniyah on the community in Menunggal Village, Kedamean Sub-district, Gresik Regency?. The purpose of this study

was to describe the history of the development of the Tarekat Tijaniyah in Menunggal Village, which was brought by Abah Mukhid and Ustadz Abdul Khaliq in 1983-1996.

The research method used in this research is the historical research method. The historical research method has 4 stages, namely: 1) Heuristics, 2) Source criticism or verification, 3) Interpretation, and 4) Historiography. The data sources used in this study were oral sources obtained from Ustadz Abdul Khaliq and written sources obtained from books, journals and other relevant documents.

The results showed that Tarekat Tijaniyah which developed in Menunggal Village came from KH. Mustafid Bin Munawir Krian and arrived at Menunggal Village in 1983 through Abah Abdul Mukhid and his son, namely Ustadz Abdul Khaliq. Tarekat Tijaniyah in Menunggal Village was well received by the surrounding community so it was quite developed. The development of the Tarekat Tijaniyah experienced a setback in 1989 when there were several individuals who tried to influence Abah Abdul Mukhid and the Tijaniyah congregation to follow the teachings of magic in Sooko village but the effort was successfully thwarted by Ustadz Abdul Khaliq. Until now Tarekat Tijaniyah in Menunggal Village has been able to survive and gave a positive impact on the surrounding community with the establishment of Zawiyah, namely a place to gather and dzikir, and the establishment of Madrasah Diniyah, namely the place of Islamic religious learning for children in 1996.

Keywords: Development, Tarekat Tijaniyah, Menunggal Village

PENDAHULUAN

Ilmu tasawuf merupakan suatu kebutuhan rohani umat muslim yang merupakan fitrah umat manusia dalam mencapai tingkatan tertinggi yaitu hakikat, agar ruhaninya dapat sedekat mungkin bahkan menyatu dengan Tuhannya yaitu Allah SWT. Mensucikan jiwa, membebaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya atau segala hal yang bersifat kebendaan dan juga melepaskan jiwanya dari noda-noda, sifat, dan perbuatan tercela, semua itu merupakan cara agar bisa mencapai hakikat¹

Masuknya ajaran tasawuf berbarengan dengan Islamisasi di Nusantara, dimana ajaran tasawuf dibawakan oleh para sufi. Dengan kharismatik dan kemampuan yang dimiliki, para sufi mudah untuk mendekati penduduk Nusantara baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa. Bahkan beberapa sufi melakukan pernikahan dengan para bangsawan. Sejumlah sufi yang menikah dengan para bangsawan antara lain, Sunan Maulana Ishak menikah dengan putri Raja Blambangan dan memiliki putra yaitu Sunan Giri, Raden Rahmad atau yang dikenal dengan Sunan Ampel menikah dengan Nyi Gede Manila, yaitu Putri Tumenggung Wilwatikta, Syaikh Abdurrahman menikah dengan Raden Ayu Teja, dan Sunan Gunung Jati menikah dengan putri Bupati Kawung Anten.² Hal tersebut memberikan dampak positif sehingga Agama Islam berkembang pesat di Nusantara. Corak pemikiran Islam Nusantara diwarnai dengan ajaran ilmu tasawuf. Para sufi besar seperti Ibn Al-Arabi dan Abu Hamid Al-Ghazali yang membawa pemikiran tasawuf besar berpengaruh terhadap muslim generasi pertama.³

Pada mulanya tasawuf dilakukan secara individual, namun seiring dengan berjalannya waktu tasawuf bertransformasi menjadi sebuah perkumpulan. Perkumpulan-perkumpulan tersebut memiliki guru, ritual, aturan, do'a-do'a maupun wirid-wirid yang berbeda

antara satu dengan yang lainnya tetapi memiliki kesamaan tujuan, yakni mendekatkan diri kepada sang pencipta. Ajaran tasawuf yang telah bertransformasi tersebut dikenal dengan sebutan tarekat.

Tarekat berasal dari bahasa arab yaitu "thariqah" yang memiliki arti jalan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam arti sesungguhnya, tarekat merupakan metode atau cara agar selalu dekat Allah. Setiap tarekat memiliki aturan-aturan tertentu sesuai petunjuk guru, dan metode atau cara tersebut memiliki mata rantai (silsilah) dari guru hingga ke Rasulullah Muhammad SAW.⁴

Tarekat Tijaniyah adalah Tarekat yang *mu'tabar*⁵ di Indonesia. Salah satu ciri dari Tarekat ini adalah amalan shalawat Al-Fatih. Tarekat ini telah disepakati keabsahannya oleh ulama dalam muktamar NU (Nahtatul Ulama) ke-3 di Surabaya pada tanggal 12 Rabi'ul Tsani 1347 H atau 28 September 1928 M, kemudian diperkuat lagi dalam Muktamar NU ke-6 di Pekalongan, tanggal 12 Rabi'ul Tsani 1350 H atau 27 Agustus 1931 M. Yang Membahas mengenai semua wirid Tijaniyah adalah sah dan benar seperti istighfarnya, shalawatnya dan dzikirnya, begitu juga dengan pernyataan-pernyataannya dan syarat-syaratnya sesuai dengan agama.⁶

Tarekat Tijaniyah berasal dari Afrika Utara tepatnya di Fez Maroko yang didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani. Syaikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani lahir di 'Ain Madi, Aljazair Afrika Utara, pada tahun 1150 H dan Meninggal di Fez, Maroko pada tahun 1231 H, dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh jama'ah Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi. Kewalihan Syaikh Ahmad At-Tijani ditandai dengan bertemunya beliau dengan Rasulullah SAW dalam keadaan sadar pada tahun

⁴ Abdul Wadud Kasyiful Humam, *Satu Tuhan Beribu Jalan*, (Yogyakarta: forum, 2013), h. 8.

⁵ Tarekat yang diakui keabsahannya dilihat dari segi ajaran, amalan, dan silsilah.

⁶ Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes NU (1926-1999 M) *Ahkamul Fuqaha : Solusi Problematika Actual Hukum Islam*, Jawa Timur: Diatama Lembaga Studi Dan Pengambagan Pesantren Surabaya, 2004, h. 53.

¹ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 207.

² *Ibid*, h. 24.

³ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana 2011) cet. IV, h. 8.

1196 H. Ketika bertemu dengan Rasulullah, Syaikh Ahmad At-Tijani mendapat talqin (pengajaran) berupa wirid, dan Syaikh Ahmad At-Tijani diperintahkan oleh Rasulullah agar melakukan, mengajarkan serta menyebar luaskan wirid tersebut kepada umat manusia. Waktu itu. Syaikh Ahmad Tijani mendapat talqin (pengajaran) tentang wirid-wirid dari Rasulullah berupa istighfar 100 kali dan shalawat 100 kali, yang kemudian disempurnakan dengan bacaan surah Al-Ikhlâs. Empat tahun kemudian pada tahun 1200 H, wirid itu disempurnakan lagi oleh Rasulullah dengan hailallah (*Laila ha illallah*) 100 kali.⁷

Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, tetapi ada dua fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat Tijaniyah yaitu Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon.⁸ Berdasarkan kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke 20 M. Namun ditegaskan oleh Pijper, sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di pulau Jawa. Pijper menjelaskan bahwa Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan Tarekat Tijaniyah. Pada bulan Maret 1928 pemerintah kolonial mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (Kyai) yang membawa ajaran tarekat baru yaitu Tijaniyah. Melalui murid-murid Pesantren Buntet inilah Tarekat Tijani menyebarkan secara luas hingga ke Tasikmalaya, Brebes, dan Ciamis. Sejak Tahun 1928 di luar Cirebon telah dikenal pusat-pusat penyebaran Tarekat Tijaniyah, yaitu di Brebes, pekalongan, Tasik Malaya, dan Ciamis.⁹ Seiring berjalannya waktu Tarekat Tijaniyah tersebar luas ke daerah-daerah lain baik di Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur.

Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur sendiri diawali oleh KH. Khozin Syamsul Mu'in selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Nahdat Al-Thalibin, Blado wetan Banyu Anyar, Probolinggo, Syaikh Muhammad bin Yusuf Sukodono, Surabaya, kemudian dilanjutkan oleh K.H. Umar Baidawi, menyebar ke Probolinggo melalui K.H. Mukhlâs, menyebar ke Blitar melalui K.H. Mahdi, menyebar ke Sidoarjo melalui K.H. Mustafa, menyebar ke Bondowoso melalui K. Abd Al-Gafur Mak'sum, menyebar ke Pasuruan melalui K.A. Fauzan Fathullah, menyebar ke Jember melalui K.H. Salih, dan menyebar ke Madura melalui K.H. Muhammad Tijaniyah Jumhur. Selain itu titik penyebaran Tarekat Tijaniyah lainnya antara lain kota Malang, Sumenep, Lumajang, Bangkalan, dan Situbondo. Hingga saat ini, Tarekat Tijaniyah tersebar luas di seluruh Indonesia. Namun yang paling banyak berada di wilayah Jawa, terutama Jawa Barat yang berpusat di kota Cirebon dan Garut, Jawa Tengah berpusat di kota Brebes dan

pekalongan, dan Jawa Timur berpusat di kota Surabaya, Probolinggo dan Madura.¹⁰

Melalui Syaikh Muhammad bin Yusuf, Sukodono, Ampel, Surabaya, ajaran Tarekat Tijaniyah menyebar ke daerah-daerah sekitarnya hingga ke daerah Krian Sidoarjo dan Kedamean Gresik. K.H. Mustafid bin Munawir merupakan pendiri pondok pesantren Darussalamah, Kecamatan Jeruk Gamping, Kelurahan Krian, Kota Sidoarjo, beliau adalah salah satu murid dari Syaikh Muhammad bin Yusuf yang telah diangkat menjadi *muqaddam* dan telah menerima izin untuk mengamalkan dan mengajarkan wirid Tarekat Tijaniyah kepada murid-muridnya. Dalam upaya menyebar luaskan ajaran Tarekat Tijaniyah K.H. Mustafid bin Munawir membai'at muridnya yaitu Ustadz Abdul Khaliq beserta ayahnya yaitu Abah Mukhid, yang berasal dan tinggal di Desa Menunggal Kabupaten Gresik. Banyak masyarakat Desa Menunggal yang tertarik dengan ajaran Tarekat Tijaniyah sehingga Tarekat Tijaniyah cukup berkembang di Desa Menunggal.

Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal sempat mengalami kemunduran dikarenakan pengaruh perkumpulan ajaran lain yang berada di luar Desa Menunggal, tetapi hal tersebut tidak membuat Tarekat Tijaniyah hilang dari Desa Menunggal sehingga Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal dapat bertahan hingga saat ini. Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal tentu memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar baik masyarakat yang menjadi jama'ah Tijaniyah maupun non jama'ah Tijaniyah. Terutama dalam bidang rohani, sosial dan pendidikan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terdiri dari 2 rumusan masalah, yaitu:

- 1) Bagaimana perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik ?
- 2) Bagaimana dampak perkembangan Tarekat Tijaniyah terhadap masyarakat Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal yang dibawakan oleh Abah Mukhid dan Ustadz Abdul Khaliq pada tahun 1983-1996.

Penelitian ini mengambil latar Desa Menunggal sebagai batasan spasial. Untuk menghindari perluasan masalah dalam pembahasan, maka permasalahan dibatasi pada sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah yang berada di Desa Menunggal. Sedangkan untuk batasan temporal, peneliti mengambil tahun 1983 hingga tahun 1996. Dimana pada tahun 1983 adalah pertemuan Abah Kholiq dan Abah Mukhid selaku tokoh yang mengenalkan Tarekat Tijani kepada masyarakat Desa Menunggal dengan K.H. Mustafid bin Munawir selaku *muqaddam* Tarekat Tijaniyah. Pada tahun 1983 juga Abah Mukhid mulai mengikuti Tarekat Tijaniyah dan aktif mengajak beberapa masyarakat Desa

⁷ Mulyati, *op. cit.*, h. 217-219.

⁸ GF. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi tentang Islam di Indonesia abad XX, Terjemahan Oleh Tudjiman*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 82.

⁹ *Ibid*, h. 89.

¹⁰ Mulyati, *op. cit.*, h. 226.

Menunggal untuk mengikuti pengajian dan kegiatan tarekat di Pondok Pesantren Darussalamah Katerungan Krian. Dan diakhiri pada tahun 1996 dimana Abah Mukhid dan Abah Abdul Khaliq mulai mendirikan *zawiyah* sebagai tempat kegiatan jama'ah Tarekat Tijani dan Diniyah sebagai tempat pembelajaran agama Islam untuk anak-anak di kediamannya di Desa Menunggal, kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah menurut Saefur Rochmad meliputi empat tahap yang pertama heuristik (tahap mencari sumber), yang ke dua verifikasi (tahap kritik sumber), yang ketiga interpretasi dan yang ke empat historiografi (tahap penyajian).¹¹

Heuristik merupakan tahapan yang pertama, dalam tahap heuristik peneliti akan mencari dan menemukan setelahnya peneliti akan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian. Sumber penelitian sejarah dapat diklasifikasikan menjadi empat, yang pertama berdasarkan bentuk dan wujudnya terdiri dari sumber lisan dan sumber tertulis, yang kedua berdasarkan asal usulnya, dan yang ke tiga berdasarkan originalitas dan otentisitas sumber dan yang ke empat berdasarkan jarak waktu peristiwa dan pengabdianannya dalam sumber terdiri dari sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.¹²

Berdasarkan klasifikasi sumber yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti menggunakan sumber primer yaitu sumber lisan yang didapatkan dari narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan Tarekat Tijaniyah yang masih ada hingga sekarang yaitu Ustadz Abdul Khaliq dan jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu dan buku-buku yang membahas tentang Tarekat Tijaniyah secara umum, peneliti tidak menggunakan penelitian terdahulu dan buku yang membahas Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, dikarenakan belum ada penelitian yang membahas tentang Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal secara khusus..

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau Kritik sumber yaitu dengan melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. Dengan kritik ekstern peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber, yaitu dengan membuktikan keaslian orang atau narasumber yang juga berperan sebagai pelaku sejarah, apakah narasumber tersebut asli atau tidak.

Interpretasi atau analisis sejarah. memiliki dua metode, yang pertama yaitu analisis dan yang ke dua yaitu sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kegiatan penafsiran fakta ini bertujuan memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. . Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti menggunakan metode

analisis yaitu menguraikan suatu peristiwa sejarah. Untuk menguraikan suatu peristiwa sejarah yang akan ditulis, maka peneliti berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.

Historiografi merupakan penelitian dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penelitian hasil penelitian sejarah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai proses penelitian dan hasil penelitian dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini sebagian besar data yang ditemukan oleh peneliti berasal dari sumber lisan, kemudian dianalisa, diinterpretasikan pada akhirnya menjadi hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarekat Tijaniyah yang berasal dari Fez Maroko, Afrika Utara, telah melalui perjalanan panjang sehingga dapat masuk dan diterima oleh masyarakat muslim di berbagai daerah di Indonesia. Meluasnya ajaran Tarekat Tijaniyah tidak lepas dari peranan para kyai, ustadz dan para ulama yang memperkenalkan, mengajarkan serta membimbing para santri dan masyarakat dalam menjalankan ajaran tarekat. Ajaran Tarekat Tijaniyah mudah diterima oleh masyarakat karena tidak bertentangan dengan syariat Islam dan memiliki syarat yang mudah, hal inilah yang menyebabkan Tarekat Tijaniyah dapat berkembang terutama di daerah-daerah pedesaan tidak terkecuali masyarakat Desa Menunggal. Munculnya suatu ajaran dan perkumpulan baru di suatu lingkungan masyarakat, cepat atau lambat akan memberikan dampak kepada masyarakat yang berada di lingkungan tersebut, tidak terkecuali kemunculan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan ditelusuri lebih dalam tentang bagaimana sejarah Tarekat Tijaniyah, terutama sejarah perkembangan Tarekat Tijaniyah yang dibawakan oleh Abah Mukhid dan Ustadz Abdul Khaliq di Desa Menunggal di tahun 1983 hingga 1996 dan apa saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama setelah didirikannya *zawiyah* dan madrasah diniyah.

A. Sejarah Singkat Tarekat Tijaniyah Di Jawa Timur

Tarekat Tijaniyah adalah Tarekat yang dibawakan oleh Syaikh Ahmad Bin Muhammad At Tijani (1150-1230 H/ 1737-1815 M) yang lahir di Mahdi Aljazair selatan dan meninggal di Fez Maroko di usia 80 tahun. Beliau diyakini oleh pengikutnya sebagai wali yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor geologis, tradisi keluarga, dan proses penempatan dirinya. Menurut pengakuan beliau memiliki nasab sampai kepada nabi Muhammad SAW.¹³ Ciri khas dari Tarekat Tijaniyah adalah amalan shalawat Al-Fatih dimana sholawat ini diyakini oleh pengikut Tijaniyah memiliki kelebihan daripada shalawat-shalawat lain dikarenakan shalawat Al-Fatih diberikan melalui perjumpaan langsung antara Rasulullah SAW dengan Syaikh Ahmad Bin Muhammad At Tijani pada tahun 1196 H ketika beliau berusia 46 tahun. Di dalam

¹¹ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 147.

¹² Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press: 2011), h. 16-17.

¹³ Armin Tedy, *Tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, El-Afkar, Vol. 6 No.1 (Januari-Juli 2017), h. 35.

Tarekat Tijaniyah terdapat istilah *syaikh*, *khalifah*, *muqaddam* dan *ikhwan*, masing-masing memiliki perbedaan tugas, fungsi, hak dan kewajiban.

Dalam Tarekat Tijaniyah *syaikh* berarti pendiri tarekat yaitu Ahmad Bin Muhammad At Tijani. *khalifah* adalah orang yang menerima ilmu serta ajaran Tarekat langsung dari *syaikh*. *Muqaddam* adalah orang yang menerima ilmu dan ajaran tarekat sekaligus orang yang diberi wewenang untuk mengijazahkan amalan Tarekat kepada orang lain, selain itu *muqaddam* juga memiliki tugas untuk memimpin dan membimbing *ikhwan*. Atau dapat disebut dengan murid merupakan orang yang menerima ijazah dari *muqaddam*, ijazah tersebut berupa amalan-amalan untuk menjalankan tarekat.

Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur pada masa awal dibawa oleh KH. Khozin Syamsul Mu'in selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Nahdat Al-Thalibin, Blado wetan Banyu Anyar, Probolinggo. Berawal dari keberangkatan KH. Khozin Syamsul Mu'in ke kota Makkah pada tahun 1927 bertujuan untuk mendalami ilmu agama dan kembali pada tahun 1937. Selama berada di Makkah beliau berguru kepada Syaikh Abdul Hamid Al-Futi sampai beliau diangkat sebagai *muqaddam*. Sesampainya di Blado wetan Banyu Anyar, Probolinggo beliau mendirikan Ponpes Nahdat Al-Thalibin untuk memberikan pengajaran ilmu agama terhadap masyarakat sekitar. Baru pada Tahun 1952 beliau mulai aktif untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah setelah bertemu dengan Syaikh Ahmad Bin Muhammad At-Tijani melalui mimpi, di dalam mimpi tersebut beliau mendapat perintah untuk mengajarkan Tarekat Tijaniyah. Pada awal pengembangan jama'ah Tijaniyah KH. Khozin menerapkan aturan yang ketat untuk calon murid beliau, diantaranya calon murid harus menguasai ilmu *aqidah* dan *syari'at* terlebih dahulu sebelum menerima izin untuk mengamalkan amalan Tarekat Tijaniyah, hal ini dikarenakan kekhawatiran beliau mengingat amalan Tarekat Tijaniyah harus diamalkan seumur hidup tanpa putus dan tidak diperbolehkan menggabungkan amalan Tarekat Tijaniyah dengan amalan tarekat lain, metode pengembangan ini sangat ideal apabila dikaitkan dengan tanggung jawab tarbiyah, tetapi kurang efektif untuk pengembangan jama'ah. Pada tahun 1954 KH. Khozin mengangkat muridnya yaitu KH. Ahmad Taufik Hidayatullah Genggong Pajarakan, Probolinggo sebagai *muqaddam* melalui dua tokoh inilah Tarekat Tijaniyah semakin dikenal oleh masyarakat Probolinggo.

KH. Khozin wafat pada tahun 1978 di usia 87 tahun dan dimakamkan di kompleks pemakaman Ponpes Nahdat Al-Thalibin. Setelah KH. Khozin wafat pengembangan Tarekat Tijaniyah diamanatkan kepada saudara ipar beliau yakni KH. Mukhlas Ahmad Ghazi. Alasan beliau memilih KH. Mukhlas Ahmad Ghazi dikarenakan KH. Mukhlas Ahmad Ghazi memiliki bekat tentang ilmu tarekat sedangkan putra KH. Khozin pada saat itu masih ingin menelaah secara mendalam tentang ilmu tarekat. Dalam mengembangkan jama'ah tarekat, KH. Mukhlas Ahmad Ghazi mempermudah persyaratan calon murid yang ingin mengamalkan amalan Tarekat

Tijaniyah berbeda dengan pendahulunya yaitu KH. Khozin yang menerapkan metode pengembangan jama'ah dengan seleksi ketat. Hal ini didasarkan dari pemikiran beliau yaitu lebih baik masuk terlebih dahulu kemudian diperbaiki dari dalam, dari pada tidak masuk sama sekali. Metode ini berpengaruh besar terhadap percepatan pengembangan Tarekat Tijaniyah, sehingga Tarekat Tijaniyah menyebar ke Besuki, Bondowoso, Situbondo, Bangkalan, Madura dan beberapa kota di Jawa Timur. KH. Mukhlas Ahmad Ghazi akhirnya wafat pada tahun 1991 dan dimakamkan di kompleks pemakaman Pondok Pesantren Nahdat Al-Thalibin. Setelahnya kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Nahdat Al-Thalibin dilanjutkan oleh KH. Abu Yazid Al-Bustomi yang ditunjuk langsung oleh KH. Umar Baidhowi Karangpilang, Surabaya murid dari KH. Muhammad Bin Yusuf Sukodono, Surabaya.

Tarekat Tijaniyah di Probolinggo selanjutnya dikembangkan melalui sanad KH. Muhammad Bin Yusuf Sukodono, Surabaya, hal ini dikarenakan KH. Muhammad Bin Yusuf memiliki sanad yang sama dengan KH. Khozin yakni berasal dari Syaikh Abdul Hamid Al-Futi, Makkah dan Syaikh Khawi, Cirebon. KH. Muhammad Bin Yusuf lahir di Surabaya tahun 1909, ketika masih usia kanak-kanak beliau dibawa ayahnya ke Makkah untuk menuntut ilmu agama pada tahun 1918. Dalam jangka waktu satu tahun beliau berhasil menghafalkan Al-Qur'an beserta tafsirnya, selain itu beliau juga menguasai ilmu tata bahasa Arab. Ajaran Tarekat Tijaniyah KH. Muhammad Bin Yusuf bersumber dari empat sanad, yaitu Syaikh Muhammad Amin Al-Qutbi (1933) Makkah Syaikh Abdul Hamid Al Futi (1935) Makkah dan Syaikh Khawi Cirebon (1960) melalui KH Abbas Buntet dan Syaikh Muhammad Hafizh Al-Mishri.

KH. Muhammad Bin Yusuf adalah ulama besar yang berpengaruh di Surabaya hingga Madura dan aktif untuk menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah di Surabaya dan sekitarnya, bahkan memiliki peran yang sentral dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur dan sekitarnya. Ditambah dengan dukungan dari KH. Jauhari Khatib, Sumenep dan KH. Khozin Syamsul Mu'in, Probolinggo. Dalam mengembangkan Tarekat Tijaniyah beliau mengangkat beberapa *muqaddam* di berbagai daerah, antara lain: KH. Umar Baidhowi, Surabaya; KH. Usman, Bondowoso; KH. Musthofa, Sidoarjo; KH. Abdullah Abu Hasan, Probolinggo; KH. Abadul Wahid, Kraksan, Probolinggo; KH. Hasyim Abdul Ghofur, Surabaya; KH. Tamam, Surabaya dan KH. Mustafid Bin Munawir, Krian, Sidoarjo. KH. Muhammad Bin Yusuf wafat pada tahun 1984 dan dimakamkan di kompleks pemakaman Sunan Ampel Surabaya, tepatnya di kolong sebelah kanan dekat pengimaman masjid dekat dengan makam Mbah Bolong.

Perjuangan KH. Muhammad Bin Yusuf dilanjutkan oleh muridnya yakni KH. Umar Baidhawi, Karangpilang, Surabaya. Beliau telah aktif menyebarkan Tarekat Tijaniyah sejak tahun 1970-an dan berkembang pesat hingga Tarekat Tijaniyah dikenal hingga Batu, Blitar, Gresik, Mojokerto dan daerah Jawa Timur

lainnya. Selain itu beliau menciptakan beberapa terobosan baru untuk mengembangkan dakwah Tarekat Tijaniyah yaitu: 1) Menyusun kitab manakib Syaikh Ahmad Bin Muhammad At-Tijani yang berjudul *Faidh al-Rabbani* yang terbit tahun 1979. 2) Mengadakan acara rutin yaitu manaqiban setiap tanggal 17 bulan Qamariyah. 3) Mencetuskan gagasan besar dalam sejarah Tarekat Tijaniyah Indonesia yakni membangun tradisi *Idul Khatmi* untuk memperingati hari pengangkatan Syaikh Ahmad Bin Muhammad At-Tijani sebagai wali *khatm* atau *al-Qutb* (tingkatan wali tertinggi). 4) Beliau bersama KH. Ubaidillah melakukan *shilatussanad* Tarekat Tijaniyah dengan Tarekat Tijaniyah Maroko sekaligus berziarah ke makam Syaikh Ahmad Bin Muhammad At-Tijani di Fez Maroko. 5) Mengadakan safari pengajian untuk mengembangkan kajian-kajian kitab kuning khususnya kitab kuning yang berisi tentang Tarekat Tijaniyah. Beliau menghabiskan seluruh waktunya untuk mengembangkan Tarekat Tijaniyah hingga beliau wafat pada tahun 1999 sebelum wafat beliau telah mengamanatkan pembinaan Tarekat Tijaniyah kepada putranya yakni KH. Ibrahim Basyaiban dibantu oleh adiknya yaitu Ustadz Anshori.

Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Desa Menunggal sendiri memiliki sanad yang bersumber dari KH. Mustafid Bin munawir, Krian, Sidoarjo yang mengambil sanad dari Syaikh Muhammad Bin Yusuf, Sukodono, Surabaya. Kemudian mulai masuk ke Desa Menunggal melalui Abah Mukhid dan Ustadz Abdul Khaliq murid dari KH. Mustafid Bin Munawir.

B. Aturan Dan Amalan Dalam Tarekat Tijaniyah

Untuk menjadi *ikhwan* Tijaniyah maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat untuk menjadi *ikhwan* Tijaniyah yaitu: 1) Masuk Tarekat dengan niat bertaubat kepada Allah SWT. 2) Harus kosong dari semua tarekat. Apabila telah mengikuti tarekat lain maka harus melepas tarekatnya terlebih dahulu, Tarekat Tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan Tarekat lain. 3) Harus menjaga syari'at. 4) Masuk tarekat untuk seumur hidup, tidak boleh keluar dari Tarekat Tijaniyah. 5) Tidak berziarah kepada wali yang tidak bertarekat Tijaniyah baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia (dengan tujuan tawasil atau meminta dido'akan).

Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Al Kabir Al Hasani At Tijani dalam tausiyahnya di Pangkal Pinang, Bangka Belitung pada tanggal 12 Juni 2010, mengatakan bahwa syarat untuk mengikuti Tarekat Tijaniyah adalah: 1) Selalu menjalankan shalat lima waktu dengan tepat waktu dan secara berjamaah bila mampu. 2) Mengharuskan cinta kepada Syaikh Ahmad At Tijani dan tidak menoleh kepada syaikh yang lain. 3) Melaksanakan dzikir Tarekat Tijaniyah hingga akhir hayat. 4) Melaksanakan dzikir Tarekat Tijaniyah tanpa menambah dzikir yang lain. 5) Taat kepada kedua orang tua kecuali dalam hal yang diharamkan oleh Allah SWT.

Setelah mendapat ijazah untuk mengamalkan dzikir-dzikir Tarekat Tijaniyah dari *muqaddam* maka orang tersebut telah resmi menjadi *ikhwan* Tijani. Adapun kewajiban yang harus dipenuhi oleh *ikhwan* Tijaniyah,

yaitu: 1) Mencintai Syaikh Ahmad bin Muhammad At Tijani sepanjang hidupnya. 2) Menghormati segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan Syaikh Ahmad bin Muhammad At Tijani. 3) Harus menghormati semua ulama. 4) Harus menghormati semua tarekat. 5) Harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya. 6) Harus mantab dalam bertarekat, tidak boleh ada keraguan didalamnya. 7) Harus menjauhi orang yang mencela Tarekat Tijaniyah. 8) Harus menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah bila mampu.

Selain melaksanakan kewajibannya dalam bertarekat, *ikhwan* Tijaniyah juga memiliki hal-hal yang dilarang, hal tersebut antara lain: 1) Tidak boleh memberi dzikir Tarekat Tijaniyah jika tidak memiliki izin resmi yang sah. 2) Tidak boleh meremehkan dzikir dengan menunda-nunda dzikir, melaksanakannya tidak tepat waktu, melaksanakan wirid dengan bersandar tanpa ada udzur (bermalas-malasan). 3) Tidak memutuskan hubungan dengan makhluk terutama dengan *ikhwan* Tijani.

Setelah seorang *ikhwan* memenuhi syarat di atas maka *ikhwan* Tijaniyah harus melaksanakan dzikir yang telah diajarkan oleh *Muqaddam*. Adapun peraturan yang harus ditaati *ikhwan* Tijaniyah dalam melaksanakan dzikir yaitu : 1) Melakukannya dengan suara yang normal dan bacaan dzikir harus terdengar oleh telinga pembaca. 2) Harus suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat dan apa saja yang dibawanya. 3) Harus suci dari hadast kecil maupun besar. 4) Harus menutup aurat sebagaimana dalam shalat, baik bagi pria maupun wanita. 5) Tidak boleh berbicara hal lain selain bacaan dzikir. 6) Harus menghadap kiblat. 7) Harus duduk. 8) Harus berjama'ah dalam melaksanakan wadzifah dan hailalah, sesudah ashar di haru Jumat bila di daerahnya ada *ikhwan* Tijani lain.

Selain shalawat Al-Fatih, ciri khas dalam tarekat Tijaniyah adalah mengamalkan shalawat Jauharatul Kamal. Shalawat ini hanya boleh dibaca oleh *ikhwan* Tijaniyah yang telah mendapat izin dari *muqaddam*. Adapun syarat membaca shalawat Jauharatul Kamal antara lain : 1) Harus suci dari najis, badannya, pakaiannya, tempat dan apa saja yang dibawanya. Harus suci dari hadast, baik hadast kecil maupun hadast besar dan bersucinya dengan air bukan dengan tayamum. 2) Harus menghadap kiblat. 3) Harus duduk dan tidak boleh sambil berjalan atau mengerjakan aktivitas lain. 4) Tempatnya harus luas dan cukup untuk tuuh orang. Jika syarat itu tidak terpenuhi semua maka shalawat bacaan Jauharatul Kamal dalam dzikir wadzifah dapat diganti dengan membaca shalawat Al-Fatih sebanyak 20 kali.

Adapun perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam menjalankan Tarekat Tijaniyah. Jika *ikhwan* Tijani melakukan salah satu perbuatan tersebut maka *ikhwan* Tijaniyah akan keluar dari Tarekat, perbuatan yang menyebabkan *ikhwan* Tijaniyah batal Tarekatnya, antara lain : 1) Mengambil dzikir dari tarekat lain. 2) Memberi dzikir Tarekat Tijaniyah tanpa izin sah dari *muqaddam*. 3) Melanggar larang ziaah kepada wali selain wali yang bertarekat Tijaniyah. 4) Niat berhenti dari Tarekat Tijaniyah. 5) Keluar dari agama Islam.

Ada tiga wirid yang harus diamalkan oleh penganut Tarekat Tijaniyah hingga akhir hayatnya, wirid tersebut

adalah wirid *lazim*, wirid *wazhifah*, dan wirid *hailalah*. Wirid *lazim* adalah wirid yang diamalkan dua kali dalam sehari. Waktu yang pertama yaitu sesudah shalat ashar batasnya sampai waktu Isya', namun jika ada udzur maka batasnya sampai waktu subuh. Jika sampai waktu subuh tidak dikerjakan maka wajib *diqadha'*. Waktu yang kedua adalah setelah shalat subuh batasnya sampai waktu dhuha. Jika ada udzur maka batasnya sampai waktu maghrib. Jika sampai waktu maghrib tidak dikerjakan maka wajib *diqadha'*. Adapun rukun wirid *lazim* yang pertama membaca niat, yang ke dua, membaca istighfar, yang ke tiga membaca shalawat Fatih yang ke empat membaca *Laa ilaaha illallah* 100 kali, dan menutup bacaan tahlil yang ke 100 dengan memanjatkan nafas dan ditambah dengan bacaan *Muhammadurrasulullah Alayhi wasallam*

Wirid *wazhifah* diamalkan dua kali dalam sehari dan waktunya sama dengan wirid *lazim*. Apabila hanya diaamalkan satu kali maka waktu yang paling utama adalah di waktu malam. Jika terdapat *ikhwan* Tijaniyah lain dalam satu daerah maka lebih baik dikerjakan secara berjama'ah. Adapun rukun wirid *wazhifah* yaitu, niat, membaca istighfar, membaca shalawat al fatih, membaca tahlil dan membaca shalawat jauharatul kamal, jika tidak hafal maka dapat diganti dengan shalawat fatih sebanyak 20 kali..

Wirid *hailalah* diamalkan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Jumat setelah shalat ashar dan satu jam sebelum adzan maghrib. Wirid *hailalah* lebih baik dikerjakan secara berjama'ah, namun jika tidak ada *ikhwan* Tijaniyah lain maka dapat dikerjakan sendiri. Apabila berhalangan untuk melakukan wirid *hailalah* maka tidak wajib bagi *ikhwan* Tijaniyah untuk *menqadha'* nya. Adapun rukun untuk melaksanakan wirid *hailalah* yaitu Niat Membaca *hailalah* atau tahlil *Laa ilaaha illallah* hingga masuk waktu maghrib. Dari waktu yang ditentukan kurang lebih 1000 hingga 1600 kali bacaan *hailalah* yang didapat.

C. Perkembangan Tarekat Tijaniyah Di Desa Menunggal

Tarekat Tijaniyah dikenal oleh masyarakat Desa Menunggal, kabupaten Gresik pada tahun 1983. Ajaran Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Desa Menunggal bersumber dari K.H. Mustafid Bin Munawir selaku pengasuh Pondok Pesantren yang berada di Krian, Sidoarjo. Tokoh yang membawa ajaran Tarekat Tijaniyah dari Krian ke Desa Menunggal adalah penduduk asli Desa Menunggal yaitu Abah Abdul Mukhid dan putranya yang bernama Ustadz Abdul Khaliq, Abah Mukhid adalah salah satu tokoh agama yang dikenal oleh masyarakat Desa Menunggal karena beliau adalah salah satu pengajar Al-Qur'an di mushollah Desa Menunggal.

Perkenalan Ustadz Abdul Khaliq dengan K.H. Mustafid Bin Munawir berawal dari keinginan Ustadz Abdul Khaliq untuk memperdalam ilmu agama. Abah Hajir yang pada saat itu merupakan murid dari K.H. Mustafid Bin Munawir mengajak Ustadz Abdul Khaliq untuk berguru kepada beliau. Ajakan tersebut dipenuhi sehingga pada tahun 1983 Ustadz Abdul Khaliq mulai

berguru dan tinggal di kediaman K.H. Mustafid Bin Munawir.

Setelah berguru dua tahun, pada tahun 1985 K.H. Mustafid Bin Munawir menikah dengan Ibu Nyai Mahsyuna Binti K.H Marzuki dari Tulungagung dan Ustadz Khaliq diperintahkan oleh K.H. Mustafid Bin Munawir untuk melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Darussalam, Sumber Sari, Desa Kencong, Kecamatan Kepong, Pare, Kediri. Alasan K.H. Mustafid Bin Munawir memerintahkan Ustadz Abdul Khaliq untuk melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari, Pare, Kediri, adalah agar Ustadz Abdul Khaliq dapat memperdalam ilmu agamanya mengingat fasilitas di Pondok Pesantren Krian pada saat itu masih sangat terbatas.

Sebelum memutuskan untuk mengirim Ustadz Abdul Khaliq ke Pondok Pesantren Sumber Sari, Pare, Kediri, K.H. Mustafid memanggil ayah dari Ustadz Abdul Khaliq yang bernama Abah Mukhid untuk meminta persetujuan dan kesanggupan beliau untuk membiayai pendidikan putranya. Setelahnya Abah Khaliq berangkat untuk melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren sumber Sari Kediri selama delapan tahun.

Selama Ustadz Abdul Khaliq melanjutkan pendidikannya di Kediri, Abah Mukhid tertarik dengan pengajian-pengajian yang dibawakan oleh K.H. Mustafid dan memiliki keinginan untuk mengikuti Tarekat Tijaniyah sekaligus berguru kepada K.H. Mustafid. Jarak yang jauh antara Desa Menunggal dengan Pondok Pesantren Krian tidak menghalangi tekad beliau untuk mengikuti semua kegiatan Tarekat Tijaniyah yang dilakukan di Pondok Pesantren milik K.H. Mustafid. Selama perjalanan beliau dalam bertarekat, Abah Mukhid mengajak beberapa kerabatnya untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Krian. Di dalam Tarekat Tijaniyah ada satu kegiatan yang wajib diikuti oleh jama'ah Tarekat dan dikerjakan secara berjama'ah pada hari Jumat setelah Ashar, yaitu wirid *wazhifah* dan *hailalah*. Masyarakat Desa Menunggal bersama dengan Abah Mukhid juga turut serta dalam kegiatan tersebut dan setiap Jumatnya pengikutnya semakin bertambah.

D. Kemunduran Tarekat Tijaniyah Di Desa Menunggal

Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal semakin berkembang, perkembangan Tijaniyah di Desa Menunggal ditandai dengan semakin banyaknya jama'ah yang ikut dalam kegiatan-kegiatan tarekat di Pondok Pesantren Krian sehingga membentuk sebuah perkumpulan. Kabar tersebut terdengar hingga desa Sooko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Di dalam Desa Sooko sendiri terdapat perkumpulan yang dipimpin oleh Haji Absari, tujuan perkumpulan tersebut adalah mengajarkan ilmu kesaktian kepada masyarakat. Untuk memperbanyak pengikutnya beberapa oknum yang tergabung dalam anggota perkumpulan tersebut berusaha mempengaruhi satu-persatu jama'ah Tijaniyah agar meninggalkan Tarekat Tijaniyah dan berguru kepada Haji Absari. Pengikut Haji Absari berusaha membujuk

jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal dengan cara menyampaikan kabar yang tidak diketahui sumber serta kebenarannya, mereka mengatakan bahwa akan terjadi perang dalam jangka waktu dekat ini, maka dari itu sebagai umat Islam harus memiliki ilmu kekebalan dan kesaktian agar bisa selamat dari perang tersebut.

Usaha Pengikut Haji Absari untuk mengajak jama'ah Tarekat Tijani ikut mempelajari ilmu kesaktian di desa Sooko membuahkan hasil, beberapa jama'ah Tarekat Tijani tertarik dan terpengaruh tidak terkecuali Abah Mukhid sendiri. Abah Mukhid beserta jama'ah Tijaniyah lainnya juga pernah beberapa kali mengikuti ajaran ilmu kesaktian tersebut. Kabar tersebut terdengar oleh Ustadz Abdul Khaliq dan K.H. Mustafid, sehingga K.H. Mustafid memerintahkan Ustadz Abdul Khaliq untuk menyadarkan ayahnya untuk tidak mengikuti ajaran ilmu kesaktian tersebut dan tetap menjalankan ajaran Tarekat Tijani. Pada akhirnya Ustadz Abdul Khaliq berhasil menyadarkan Ayahnya dengan cara mengajak Abah Mukhid lomba lari di malam hari, jika ayahnya berhasil menang dari Ustadz Abdul Khaliq maka Ustadz Abdul Khaliq mengakui bahwa ilmu kesaktian yang dipelajari ayahnya benar-benar terbukti. Pada akhirnya Abah Mukhid mengakui kealahannya karena menyadari bahwa beliau tidak akan mampu menang lomba lari dikarenakan usianya yang sudah renta sedangkan Ustadz Abdul Khaliq masih sangat muda. Setelah peristiwa tersebut Abah Mukhid sudah tidak mengikuti ajaran kesaktian di Desa Sooko.

Pada tahun 1993 Ustadz Abdul Khaliq kembali dari Pondok Pesantren Darussalam, Sumber Sari, Pare, Kediri karena telah menyelesaikan pendidikan agamanya, setelahnya beliau ditugaskan untuk membantu K.H. Mustafid menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darussalam, Krian. Pada saat itu jama'ah Tijaniyah masih tetap menjalankan seluruh kegiatannya di Pondok Pesantren Darussalam, Krian. Jarak antara Desa Menunggal dan Pondok Pesantren Darussalam, Krian sangat jauh bahkan Abah Mukhid dan Istrinya menempuh perjalanan dengan cara berjalan kaki, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi K.H. Mustafid untuk mendirikan *zawiyah* sebagai tempat jama'ah Tijaniyah berkumpul dan melakukan segala kegiatan tarekat dan Ustadz Abdul Khaliq ditunjuk sebagai pemimpin jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal, beliau akan pulang ke Desa Menunggal setiap hari Jum'at untuk memimpin wirid *wazhifah* dan *hailalah*.

Zawiyah tersebut adalah rumah bambu sederhana milik Ibu dari Ustadz Abdul Khaliq. Seiring dengan berjalannya waktu, pengikut Tijaniyah semakin bertambah, *zawiyah* tersebut terus mendapat perbaikan sehingga pada tahun 1996 *zawiyah* tersebut sudah cukup layak untuk menampung semua jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal, dinding yang awalnya terbuat dari anyaman bambu telah diganti dengan dinding bata. Selain dijadikan tempat berkumpulnya jama'ah Tijaniyah untuk melakukan kegiatan bertarekat, *zawiyah* tersebut juga menjadi kediaman Ustadz Abdul Khaliq dan keluarga, sekaligus menjadi madrasah sebagai tempat pembelajaran

ilmu agama untuk anak-anak, dengan Istri dan saudara-saudara beliau sebagai tenaga pendiknnya.

E. Kegiatan Jama'ah Tarekat Tijaniyah Desa Menunggal

Dengan dibangunnya *zawiyah*, jama'ah Tarekat Tijaniyah dan masyarakat sekitar dapat memiliki tempat untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan rutinan harian, kegiatan rutinan mingguan dan kegiatan rutinan tahunan. Kegiatan tersebut dapat diikuti oleh masyarakat umum namun juga ada kegiatan yang hanya dapat diikuti oleh jama'ah Tijaiyah.

Kegiatan rutinan Jama'ah Tijaniyah diadakan seminggu sekali, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *ikhwan* Tijaniyah Desa Meunggal secara berjama'ah, seperti wirid *wazhifah* dan Pembacaan do'a *syaiifi*. Wirid *wazhifah* dilaksanakan setiap hari Jumat setelah sholat Ashar, dzikir berjamaah bersama hingga masuknya waktu Maghrib. Kegiatan ini ditutup dengan shalat Maghrib berjamaah, makan bersama dan mengaji Kitab *Fatkur Robbani* yang berisikan tentang syarat rukun Tarekat Tijaniyah.

Kegiatan rutinan selanjutnya adalah Pembacaan do'a *syaiifi*. Kegiatan ini diikuti oleh jama'ah Tijaniyah dan dilaksanakan setiap hari Minggu malam setelah shalat Isya berjamaah. Setelahnya kegiatan ini ditutup dengan makan bersama..

Selanjutnya adalah kegiatan madrasah diniyah. Salah satu kegiatan yang nampak di *zawiyah* atau kediaman Ustadz Abdul Khaliq adalah kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Quran dan kitab kuning. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak usia sekolah mulai dari tingkatan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas dan berlangsung setiap hari kecuali hari Jum'at, pukul 14.00 hingga pukul 16.00 dan setelah shalat Maghrib hingga pukul 20.00. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat Desa Menunggal yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan ilmu agama Islam namun tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Pembelajaran yang diberikan kurang lebih sama dengan kurikulum pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Kegiatan ini dibuka untuk umum, masyarakat yang bukan jama'ah Tijaniyah diperbolehkan mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan ini.

Tenaga pendidik dalam kegiatan ini adalah Ustadz Abdul Khaliq, istri beliau yang bernama Ibu Syifa', kerabat dekat beliau dan beberapa jama'ah Tijaniyah. Dimana sebagian besar tenaga pendidik adalah lulusan pondok pesantren. Ustadz Abdul Khaliq memberikan nama lembaga pendidikan tersebut Madrasah Darussalamah, Desa Menunggal, sesuai dengan pondok pesantren milik K.H. Mustafid Bin Munawwir yang berada di Krian, Sidoarjo.

Selain kegiatan rutin harian dan mingguan ada juga kegiatan tahunan yang diadakan oleh Ustadz Abdul Khaliq beserta jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal. Kegiatan tahunan tersebut adalah peringatan hari besar Islam, dan haflah.

Peringatan Tahun Baru Islam dilakukan setiap tanggal 1 Muharam dan diikuti oleh jamaah Tijaniyah Desa Menunggal. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan shalawat dan do'a bersama.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan setiap bulan Maulid dan diikuti oleh seluruh jama'ah Tarekat Tijaniyah serta para santri serta para orang tua santri. Kegiatan yang dilakukan dalam peringatan Maulid Nabi adalah pembacaan sholawat diba' dan do'a yang dipimpin oleh Ustadz Abdul Khaliq. Biasanya dilakukan selama dua hari. Hari pertama peringatan maulid nabi diikuti oleh masyarakat umum serta anak-anak santri. Di hari pertama ini Keluarga Ustadz Khaliq beserta beberapa jama'ah Tijaniyah telah mempersiapkan makanan ringan dan amplop berisi uang tunai yang semuanya digantung berjajar memenuhi ruangan *zawiyah*, nantinya semua akan diperebutkan setelah pembacaan maulid diba' dan do'a. Acara terakhir adalah makan bersama, makanan yang dibagikan berupa nasi dan lauk pauk, makanan tersebut berasal dari masyarakat yang dibawa dari rumah masing-masing dan dikumpulkan sebelum acara dimulai. Hari kedua diikuti oleh jama'ah Tarekat Tijaniyah biasanya dihadiri oleh K.H. Mustafid Bin Munawir beserta keluarga, peringatan maulid nabi diawali dengan pembacaan shalawat diba' yang diiringi oleh grup kesenian ISHARI. Acara diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh K.H. Mustafid setelahnya ditutup dengan makan bersama.

Kegiatan Hari Raya Idul Adha diikuti oleh jama'ah Tijaniyah dan santri Madrasah Darussalamah, dilakukan pada tanggal 10 Duhijah dimulai shalat sunnah Idul Adha jama'ah Tijaniyah berkumpul di *zawiyah* dan melaksanakan penyembelihan serta pembagian hewan qurban. Hewan qurban yang berada di *zawiyah* berasal dari jama'ah tijaniyah dan akan dibagikan kepada jama'ah Tijaniyah dan masyarakat sekitar. Setelah penyembelihan dan pembagian hewan qurban, daging yang tersisa akan dimasak dan dihidangkan kepada jama'ah Tijaniyah setelah shalat Maghrib berjama'ah.

Kegiatan peringatan HUT RI dilakukan setiap bulan Agustus dengan cara mengadakan perlombaan yang diikuti oleh santri Madrasah Diniyah Darussalamah Menunggal. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah sebagai sarana untuk para santri dalam menunjukkan kebolehannya, mengajarkan sportifitas, serta menumbuhkan semangat perjuangan dan cinta tanah air.

Haflah merupakan pembagian nilai hasil belajar para santri yang telah menyelesaikan pendidikan diniyahnya atau dapat disebut juga ijazah diniyah. Haflah diadakan setiap akhir tahun ajaran diniyah di bulan sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Dalam acara haflah para santri dari kelas paling bawah hingga kelas paling atas diwajibkan untuk menampilkan hafalan dari semua pelajaran yang berupa bait atau nadhoman, yang disaksikan oleh para wali santri dan masyarakat sekitar. Selain itu para santri juga diperkenankan untuk menampilkan kebolehannya dalam berpidato dan kesenian sholwat al-banjari.

Idul Khotmi merupakan kegiatan tahunan untuk memperingati hari pengangkatan Syaikh Ahmad Bin

Muhammad At-Tijani sebagai wali *khatm* atau *al-Quthb* (wali Allah dengan tingkatan tertinggi). Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun di bulan Safar dan diperingati secara nasional oleh setiap *Ikhwan* Tijaniyah. Kegiatan ini diikuti secara khusus oleh jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal Rangkaian acara dalam Idul Khotmi antara lain: 1) Pembacaan manaqib Syaikh Ahmad Bin Muhammad At Tijani. 2) Pembacaan do'a Syaifi. 3) Pembacaan wirid Wadzifah. 4) Diakhiri dengan menikmati jamuan bersama-sama.¹⁴

F. Dampak Perkembangan Tarekat Tijaniyah Terhadap Masyarakat Di Desa Menunggal

Tarekat yang semula hanya berkiprah di bidang pendidikan spiritualisme yang berkonsentrasi pada pembentukan mental salih, kini berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan ikut berperan dalam berbagai bidang dalam lingkungan masyarakat, antara lain: peran pendidikan dan dakwah Islam, peran sosial, peran ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer.¹⁵ Peran tersebut nampak dari aktivitas jama'ah Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, sehingga timbul dampak yang dapat dirasakan masyarakat.

Dampak perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal dalam bidang sosial yaitu terciptanya wahana sosialisasi dan wahana interaksi masyarakat sehingga lahir ide-ide dan kegiatan-kegiatan baru. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga tercipta kerukunan baik antar jama'ah Tijaniyah maupun antar non jama'ah Tijaniyah, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang turut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jama'ah Tijaniyah dan tidak adanya konflik dengan masyarakat sekitar *zawiyah* Tijaniyah.

Dampak Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal dalam bidang spiritual yaitu dengan adanya kegiatan dzikir dan do'a rutin, dapat meningkatkan iman dan taqwa serta dengan adanya kegiatan pengajian kitab kuning yang dapat ilmu syari'at, ilmu tarekat, ilmu hakikat dan ilmu ma'rifat.

Dampak Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal dalam bidang pendidikan yaitu dengan didirikannya Madrasah Diniyah Darussalamah di Desa Menunggal anak-anak di Desa Menunggal bisa mendapatkan pendidikan agama yang setara dengan kurikulum pendidikan pondok pesantren sejak dini.¹⁶

PENUTUP Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Desa Menunggal berasal dari KH. Mustafid Bin Munawir Krian dan berkembang hingga ke Desa Menunggal pada tahun 1983 melalui Abah Mukhid dan putranya yaitu Ustadz Abdul Khaliq.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Syifa, tanggal 2 Juni di Zawiyah Tijaniyah Desa Menunggal.

¹⁵ Agus Riyadi. 2014. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf*. At-Taqaddum. Vol. 6 No.2 (Nopember 2014), h. 379.

¹⁶ Wawancara dengan Saudari Tia, tanggal 2 Juni 2022 di Kediaman Desa Menunggal.

Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar sehingga cukup berkembang. Perkembangan Tarekat Tijaniyah sempat mengalami kemunduran pada tahun 1989 ketika ada beberapa oknum dari desa Sooko yang mencoba memengaruhi Abah Mukhid dan jama'ah Tijaniyah untuk mengikuti ajaran kesaktian yang berada di desa Sooko sehingga jama'ah Tijaniyah Desa Menunggal menjadi terpecah. Usaha tersebut digagalkan oleh Ustadz Abdul Khaliq hingga akhirnya Abah Mukhid serta sebagian jama'ah lain yang tidak terpengaruh ajaran kesaktian tersebut kembali tetap menjalankan Tarekat Tijaniyah hingga saat ini. Setelah didirikannya *zawiyah* sebagai tempat berkumpulnya jama'ah Tijaniyah untuk melaksanakan wirid dan kegiatan-kegiatan lain Tarekat Tijaniyah dapat berkembang dan bertahan hingga saat ini.

Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, jama'ah Tarekat Tijaniyah mampu hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Menunggal yang non Tijaniyah. Hal tersebut dikarenakan ajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan jama'ah Tarekat Tijaniyah tidak mengandung hal-hal yang menyimpang dari syari'at Islam, serta jama'ah Tijaniyah yang mudah membaur dengan masyarakat sekitar. Dengan didirikannya *zawiyah* sebagai tempat berkumpulnya jama'ah Tijaniyah dan madrasah diniyah sebagai tempat pembelajaran agama Islam untuk anak-anak pada tahun 1996 dapat memfasilitasi masyarakat baik jama'ah Tijaniyah maupun jama'ah non Tijaniyah yang ingin mendidik anak-anaknya agar mendapat pemahaman ilmu agama Islam sejak dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, Ustadz Abdul Khaliq telah menjelaskan perkembangan tarekat Tijaniyah dari tahun 1983-1996, mulai dari awal masuknya ajaran Tijaniyah ke Desa Menunggal, hingga berkembang dan bertahan hingga saat ini. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk penelitian sejarah mengenai tarekat Tijaniyah yang berkembang di Desa Menunggal. Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa.

Peneliti juga berharap agar masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Gresik, umumnya untuk masyarakat seluruh Indonesia agar lebih mengembangkan penelitian mengenai Tarekat Tijaniyah yang berada di

daerah-daerah. Penelitian ini sebagian besar bersumber dari wawancara sehingga mengandung amanat yang didapatkan dari para narasumber yang dan tokoh pelaku sejarah. Semoga penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hasil Penelitian/Jurnal

- Riyadi, Agus. 2014. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf". *At-Taqaddum*. Vol. 6(2). hlm. 379.
Tedy, Armin. 2014. *Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia*. *El-Afkar*. Vol. 6(1). hlm. 35.

Buku

- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
Pijper, GF. 1987. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Agama Islam Di Indonesia Awal Abad XXI terjemahan oleh Tudjiman*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers,
Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Prespektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Kasdi, Aminudin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
Wadud, Abdul. 2013. *Satu Tuhan Seribu Jalan*, Yogyakarta: Forum,
Louis, Gotschlak. 1986. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
Arifin, Miftah. 2013. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual Dan Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Basalamah, Sholeh Muhammad. 2009. *Syekh ahmad At Tijani RA: Keturunan Rasulullah Yang Mirip Rasulullah SAW*. Brebes: Tim Santri Pon Pes Darussalam.
Basalamah, Sholeh Muhammad. 2010. *Thoriqoh Tijaniyah Adalah Perahu Keselamatan: Tausiyah Syaikhutthoriqoh Assayid Muhammad al Kabir Al Hasani At Tijani Di Pangkal pinang Propinsi Bangka Belitung*. Brebes: Tim Santri Pon Pes Darussalam.

Wawancara

- Ustadz Abdul Khaliq selaku Pengasuh Tarekat Tijaniyah Desa Menunggal, tanggal 1 Juni 2022.
Ibu Syifa' selaku Pengasuh Madrasah Diniyah Darussalamah Desa Menunggal, tanggal 2 Juni 2022.
Saudari Tia selaku Jama'ah Tijaniyah dan Alumni Madrasah Diniyah Darussalamah Desa Menunggal, tanggal 2 Juni 2022.